



Edukasi dan Pemberdayaan Siswa melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Tangan sebagai Upaya Preventif Kesehatan Lingkungan di SDN 173655 Lumban Rang

Student Education and Empowerment through Hand Washing Soap Making Training as a Preventive Effort for Environmental Health at SDN 173655 Lumban Rang

Wirda Novarika AK^{1*}, Mahrani Arfah², Suliawati³, Alya Zia Annisa⁴, Zulvi Malik⁵, Hafiza⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : wirda@ft.uisu.ac.id¹, mahrani.arfah@ft.uisu.ac.id², suliawati1964@gmail.com³, alyaziaannisaxki1@gmail.com⁴, zulfim504@gmail.com⁵, adindahafiza1928@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi : wirda@ft.uisu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Februari, 2026;

Revisi: 17 Maret 2026;

Diterima: 04 April 2026;

Tersedia: 07 April 2026

Keywords: *Planning; Program Success; Transparency; Village Fund; Masalah.*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of planning, program transparency, and masalah-based utilization on the success of the Village Fund Program in Pulau Tamang. The research employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of 578 village residents, and a sample of 85 respondents was determined using the Slovin formula with a 10% margin of error. Data were collected through questionnaires and analyzed using validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-test, F-test, and the coefficient of determination (R Square). The results indicate that partially, planning, program transparency, and masalah-based utilization have a significant effect on the success of the Village Fund Program, with significance values below 0.05. Simultaneously, the three variables also have a significant effect, with an F-value of 26.108 and a significance of 0.000. The R Square value of 0.492 shows that 49.2% of the variation in program success can be explained by these variables. Thus, the success of the Village Fund Program is influenced by systematic planning, accountable transparency, and masalah-oriented fund utilization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan, transparansi program, dan pemanfaatan berbasis masalah terhadap keberhasilan Program Dana Desa di Pulau Tamang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi berjumlah 578 masyarakat desa dan sampel sebanyak 85 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan, transparansi program, dan pemanfaatan berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan Program Dana Desa dengan nilai signifikansi < 0,05. Secara simultan, ketiga variabel juga berpengaruh signifikan dengan nilai F hitung 26,108 dan signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,492 menunjukkan bahwa 49,2% variasi keberhasilan program dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, keberhasilan Program Dana Desa dipengaruhi oleh sinergi perencanaan yang matang, transparansi yang akuntabel, serta pemanfaatan dana yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata Kunci: Dana Desa; Keberhasilan Program; Masalah; Perencanaan; Transparansi.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan sekolah merupakan aspek fundamental dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan awal memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini. Salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang paling sederhana namun berdampak besar adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Kebiasaan ini terbukti efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit menular yang kerap terjadi pada anak usia sekolah, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Namun demikian, praktik cuci tangan yang benar sering kali belum dilakukan secara konsisten oleh siswa. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membangun kesadaran dan pembiasaan melalui kegiatan yang aplikatif dan partisipatif di lingkungan sekolah (Caesar et al., 2024).

Edukasi kesehatan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar perlu dirancang dengan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami. Metode demonstrasi dan praktik langsung menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap langkah-langkah mencuci tangan yang benar. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini berperan penting dalam membentuk memori jangka panjang dan mendorong perubahan perilaku yang lebih permanen. Selain itu, edukasi kesehatan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan rutin yang didukung oleh guru dan pihak sekolah sehingga tercipta budaya hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada edukasi praktis menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan sekolah dasar (Liana & Satriyani, 2021).

Pemberdayaan siswa melalui pelatihan pembuatan sabun cuci tangan merupakan inovasi yang tidak hanya menekankan aspek edukatif, tetapi juga keterampilan praktis. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk yang bermanfaat bagi kesehatan mereka sendiri. Melalui pelatihan tersebut, siswa memahami bahwa sabun bukan sekadar alat pembersih, melainkan bagian penting dari upaya preventif menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembuatan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas. Pendekatan pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam perubahan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang berkelanjutan (Ginting et al., 2024).

Penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang dikombinasikan dengan praktik nyata terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan tangan. Materi yang disampaikan secara komunikatif dan interaktif membantu siswa memahami dampak negatif dari kebiasaan tidak mencuci tangan, seperti risiko penularan penyakit di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan menjadi sarana edukasi yang inovatif karena siswa tidak hanya diajarkan cara mencuci tangan, tetapi juga diperkenalkan pada proses produksi sabun secara sederhana dan aman. Pendekatan ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan psikomotorik siswa. Program yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada praktik langsung akan memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis semata (Harleli & Edihar, 2025).

Berbagai hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi cuci tangan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara signifikan. Dukungan fasilitas seperti ketersediaan air bersih dan sabun menjadi faktor pendukung keberhasilan program tersebut. Namun demikian, aspek keberlanjutan program sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci tangan di SDN 173655 Lumban Rang diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian sekolah dalam memenuhi kebutuhan kebersihan tangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang dapat menularkan kebiasaan baik kepada teman sebaya dan keluarga di rumah. Sinergi antara edukasi dan praktik menjadi kunci keberhasilan upaya preventif kesehatan lingkungan sekolah (Hubaybah et al., 2025).

Pembiasaan mencuci tangan menggunakan sabun memiliki korelasi erat dengan peningkatan daya tahan tubuh anak usia sekolah. Anak yang terbiasa menjaga kebersihan tangan cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk kerja kelompok sehingga menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi antar siswa. Selain memberikan manfaat kesehatan, kegiatan tersebut juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif, edukasi dan pemberdayaan siswa menjadi instrumen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan produktif (Kurnia Choerunisa et al., 2024).

Secara keseluruhan, edukasi dan pemberdayaan siswa melalui pelatihan pembuatan sabun cuci tangan merupakan strategi preventif yang relevan dalam mendukung kesehatan lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dalam satu rangkaian program yang aplikatif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga perubahan perilaku yang berkelanjutan. Implementasi program di SDN 173655 Lumban Rang diharapkan mampu menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, sekolah dapat menjadi pusat pembentukan budaya hidup bersih dan sehat yang berdampak luas bagi masyarakat sekitar (Suci Wulandhani et al., 2024).

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan konsep dasar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang menekankan pada pembentukan kebiasaan sehat sejak usia dini. Dalam konteks sekolah dasar, pembiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari penyakit menular. Anak usia sekolah merupakan kelompok rentan terhadap infeksi saluran pencernaan dan pernapasan akibat kurangnya kesadaran kebersihan diri. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui pelatihan praktis seperti pembuatan sabun cuci tangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan dan sikap positif terhadap kesehatan lingkungan sekolah. Penerapan PHBS berbasis partisipasi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya kebersihan diri dan lingkungan (Suci Wulandhani et al., 2024).

Implementasi PHBS di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan aplikatif. Metode demonstrasi serta praktik langsung dalam kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan pendekatan ceramah semata. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, edukasi cuci tangan pakai sabun menjadi strategi preventif yang relevan dalam mencegah penyebaran penyakit menular berbasis lingkungan. Pemberdayaan siswa melalui pengalaman langsung membuat sabun cuci tangan juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap praktik kebersihan yang mereka lakukan. Dengan demikian, teori PHBS menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam membentuk budaya sehat di sekolah dasar (Liana & Satriyani, 2021).

Teori Edukasi Kesehatan Berbasis Demonstrasi

Teori edukasi kesehatan menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam praktik langsung. Demonstrasi merupakan metode yang memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan secara bertahap sehingga terjadi internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam pelatihan pembuatan sabun cuci tangan, metode demonstrasi memberikan pengalaman konkret kepada siswa mengenai bahan, proses pencampuran, hingga fungsi sabun dalam membunuh kuman. Pendekatan ini mendorong siswa memahami hubungan antara kebersihan tangan dan pencegahan penyakit secara logis dan aplikatif. Dengan pengalaman belajar yang bermakna, siswa lebih mudah mengadopsi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Novaliano Rechtsi Medistiano et al., 2024).

Selain meningkatkan aspek kognitif, metode demonstrasi juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kegiatan praktik secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi untuk menerapkan perilaku hidup bersih secara konsisten. Dalam konteks pengabdian masyarakat di sekolah dasar, pendekatan partisipatif ini memperkuat hubungan antara fasilitator dan siswa sehingga proses edukasi berjalan lebih komunikatif. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Oleh sebab itu, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan menjadi bentuk implementasi nyata dari teori edukasi kesehatan berbasis demonstrasi (Caesar et al., 2024).

Teori Pemberdayaan Anak dalam Kesehatan Lingkungan

Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam menjaga kesehatannya. Pada anak usia sekolah, pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan. Program pelatihan pembuatan sabun cuci tangan menjadi sarana pemberdayaan karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses produksi dan pemanfaatannya. Melalui keterlibatan aktif, siswa memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Konsep ini selaras dengan pendekatan *community empowerment* yang menekankan partisipasi sebagai kunci keberlanjutan program kesehatan (Ginting et al., 2024).

Pemberdayaan siswa juga berdampak pada pembentukan karakter tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ketika siswa merasa memiliki kemampuan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, mereka cenderung menjadi agen perubahan

di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi perilaku yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran kesehatan lingkungan berbasis partisipasi aktif. Oleh karena itu, teori pemberdayaan menegaskan pentingnya melibatkan siswa sebagai subjek utama dalam setiap program promotif dan preventif kesehatan (Kurnia Choerunisa et al., 2024).

Teori Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan

Teori pencegahan penyakit berbasis lingkungan menekankan bahwa banyak penyakit menular dapat dicegah melalui intervensi sederhana pada perilaku kebersihan individu dan lingkungan. Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan preventif yang paling efektif dalam memutus rantai penularan kuman penyebab diare, influenza, dan infeksi lainnya. Di lingkungan sekolah dasar, interaksi antar siswa yang intens meningkatkan risiko penyebaran penyakit apabila tidak diimbangi dengan kebiasaan kebersihan yang baik. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya mencuci tangan perlu diberikan secara berulang dan sistematis agar menjadi kebiasaan yang melekat. Program pelatihan pembuatan sabun memperkuat pesan preventif ini melalui pendekatan praktis dan aplikatif (Sanjaya et al., 2023).

Pendekatan preventif tidak hanya berfokus pada penanganan penyakit setelah terjadi, tetapi lebih pada upaya mencegah sebelum munculnya masalah kesehatan. Dalam konteks sekolah, penyediaan sarana cuci tangan dan edukasi yang berkelanjutan menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Melalui pelatihan pembuatan sabun, siswa memperoleh pemahaman bahwa pencegahan penyakit dimulai dari tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Konsep ini sejalan dengan prinsip promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat yang menempatkan edukasi sebagai pilar utama perubahan perilaku (Harleli & Edihar, 2025).

Teori Pembiasaan dan Perubahan Perilaku

Teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk kebiasaan jangka panjang. Pada anak usia sekolah dasar, pembentukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun memerlukan stimulasi, penguatan, serta contoh yang konsisten dari guru dan lingkungan sekitar. Kegiatan pelatihan pembuatan sabun menjadi stimulus awal yang memperkenalkan pentingnya kebersihan tangan melalui pengalaman langsung. Dengan keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memahami manfaat cuci tangan, tetapi juga merasakan proses pembuatannya sehingga muncul kedekatan emosional terhadap praktik tersebut. Proses pembiasaan ini penting dalam membangun budaya sehat di sekolah (Nurhanifah & Kharitilpa, 2024).

Perubahan perilaku kesehatan pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berulang. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah harus dirancang secara berkelanjutan agar kebiasaan sehat dapat terinternalisasi dengan baik. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan yang suportif, termasuk ketersediaan fasilitas dan dukungan guru dalam mengawasi praktik cuci tangan siswa. Dengan integrasi edukasi dan praktik nyata seperti pembuatan sabun, perubahan perilaku menjadi lebih efektif dan bertahan lama. Implementasi teori pembiasaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dasar kuat bagi terciptanya kesehatan lingkungan sekolah yang optimal (Muslim Amin & Abellia, 2025).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Sasaran	Relevansi dengan Penelitian
1	Caesar et al., 2024	Gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar	Pengabdian masyarakat dengan metode edukasi dan demonstrasi pada siswa SD	Mendukung pentingnya pelatihan praktis sebagai strategi pembiasaan cuci tangan di sekolah dasar
2	Marlina & Aticeh, 2024	Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (mencuci tangan) pada siswa TK Al Husnayain	Edukasi PHBS melalui penyuluhan dan praktik langsung pada siswa TK	Menunjukkan efektivitas edukasi sejak usia dini dalam membentuk kebiasaan sehat
3	Ginting et al., 2024	Children education and empowerment in an effort to improve healthy habits in Titi Payung	Pendekatan pemberdayaan anak berbasis partisipatif	Menguatkan konsep pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan kesehatan lingkungan
4	Harleli & Edihar, 2025	Penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat melalui cuci tangan menggunakan sabun	Penyuluhan kesehatan berbasis praktik CTPS	Mendukung pendekatan preventif berbasis edukasi dan praktik
5	Hubaybah et al., 2025	Edukasi cuci tangan pakai sabun dan sikat gigi pada anak usia sekolah	Edukasi kesehatan dengan metode demonstrasi dan praktik	Relevan dalam memperkuat keterampilan teknis kebersihan diri siswa

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada edukasi dan pemberdayaan siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SDN 173655 Lumban Rang dengan sasaran

siswa kelas tinggi yang dipilih secara purposive berdasarkan kesiapan mengikuti pelatihan. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim menyusun materi edukasi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun serta prosedur pembuatan sabun cuci tangan yang aman dan sederhana. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung pembuatan sabun oleh siswa dalam kelompok kecil. Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga terbentuk pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian ini juga memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama antara tim pelaksana dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi, pemahaman materi, serta keterampilan siswa dalam mempraktikkan pembuatan sabun dan langkah mencuci tangan yang benar. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat deskripsi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi dan tanya jawab guna mengetahui respons siswa terhadap pelatihan yang diberikan. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari temuan lapangan untuk menggambarkan dampak edukasi dan pemberdayaan terhadap peningkatan kesadaran serta keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan lingkungan sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan sabun cuci tangan di SDN 173655 Lumban Rang berlangsung secara aktif dan partisipatif. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama penyampaian materi mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya praktik cuci tangan pakai sabun. Pada saat demonstrasi, siswa mampu memperhatikan setiap tahapan dengan baik dan mengajukan pertanyaan terkait fungsi bahan serta langkah pembuatan sabun. Keterlibatan langsung dalam praktik kelompok membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, terutama setelah bermain dan sebelum makan. Interaksi dua arah antara tim pelaksana dan siswa turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga pesan edukatif dapat diterima secara optimal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui praktik pembuatan sabun memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan rasa tanggung jawab siswa. Mereka tidak hanya memahami konsep kebersihan secara teoritis, tetapi juga mampu menjelaskan kembali langkah mencuci tangan yang benar serta manfaat penggunaan sabun dalam mencegah penyebaran penyakit. Kerja kelompok yang diterapkan selama pelatihan menumbuhkan sikap kerja sama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengajak teman lain membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun secara rutin sehingga terbentuk budaya hidup bersih yang lebih konsisten. Dan adapun hasil penelitian kami yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di SDN 173655 Lumban Rang.

Tabel 2. Materi Edukasi Dasar Kesehatan Lingkungan.

No	Materi	Metode Penyampaian	Capaian Materi
1	Konsep kesehatan lingkungan sekolah	Ceramah interaktif	Siswa memahami makna lingkungan sehat
2	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Diskusi partisipatif	Siswa mengenali contoh PHBS di sekolah
3	Pentingnya cuci tangan pakai sabun	Tanya jawab dan media visual	Siswa memahami fungsi sabun dalam membunuh kuman
4	Dampak lingkungan kotor terhadap kesehatan	Studi kasus sederhana	Siswa memahami risiko penyakit

Pembahasan Tabel :

Materi edukasi dasar kesehatan lingkungan diberikan sebagai fondasi utama sebelum siswa memasuki tahap praktik dan pemberdayaan. Penjelasan diawali dengan konsep sederhana mengenai arti lingkungan sehat, meliputi kebersihan ruang kelas, halaman sekolah, kamar mandi, serta kebersihan diri masing-masing siswa. Melalui ceramah interaktif, siswa diajak memahami bahwa lingkungan yang bersih bukan hanya tanggung jawab petugas

kebersihan, melainkan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Guru dan tim pengabdian menggunakan contoh konkret yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi nyata di sekolah mereka.

Selain pemahaman konseptual, siswa juga diperkenalkan pada perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bentuk penerapan nyata dari kesehatan lingkungan. Diskusi partisipatif mendorong siswa untuk menyebutkan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan serta kebiasaan yang masih perlu diperbaiki. Materi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun ditekankan sebagai langkah sederhana namun berdampak besar dalam mencegah penyebaran penyakit. Dengan pendekatan visual dan studi kasus sederhana, siswa menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari lingkungan yang kotor, sehingga muncul motivasi internal untuk menjaga kebersihan secara konsisten.

Tabel 3. Materi Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun.

No	Tahapan Materi	Bentuk Kegiatan	Capaian Materi
1	Persiapan sebelum mencuci tangan	Demonstrasi langsung	Siswa memahami pentingnya air mengalir
2	Enam langkah mencuci tangan	Praktik terbimbing	Siswa mampu mengikuti urutan dengan benar
3	Waktu penting mencuci tangan	Simulasi aktivitas harian	Siswa mengenali momen wajib CTPS
4	Teknik pengeringan tangan	Praktik mandiri	Siswa menyelesaikan prosedur secara lengkap

Pembahasan Tabel :

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, siswa mengikuti sesi praktik cuci tangan pakai sabun secara langsung. Demonstrasi dilakukan secara perlahan dengan penjelasan pada setiap tahapan agar siswa benar-benar memahami proses yang dilakukan. Praktik terbimbing memungkinkan siswa mengamati sekaligus meniru gerakan yang dicontohkan, sehingga kesalahan dapat langsung diperbaiki. Simulasi dilakukan dalam konteks aktivitas sehari-hari seperti sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet, agar siswa memahami bahwa cuci tangan bukan sekadar rutinitas formal, tetapi kebutuhan penting dalam menjaga kesehatan.

Kegiatan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa terlibat secara aktif. Mereka tidak hanya melihat, tetapi juga melakukan sendiri setiap langkah secara runtut. Pendampingan yang intensif membantu membangun kebiasaan yang benar sejak dini. Selain itu, praktik pengeringan tangan yang benar juga ditekankan agar proses cuci tangan menjadi sempurna dan higienis. Dengan pembiasaan yang dilakukan berulang, siswa mulai

menunjukkan kesadaran untuk mencuci tangan tanpa harus selalu diingatkan, yang menandakan terbentuknya perilaku preventif secara bertahap.

Tabel 4. Materi Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Tangan.

No	Materi Pelatihan	Metode	Capaian Materi
1	Pengenalan bahan dasar sabun	Penjelasan dan observasi	Siswa mengenali fungsi setiap bahan
2	Proses pencampuran bahan	Demonstrasi sistematis	Siswa memahami tahapan produksi
3	Teknik pengadukan dan keamanan	Praktik kelompok	Siswa bekerja sama secara tertib
4	Pengemasan dan penggunaan	Simulasi hasil produk	Siswa menggunakan sabun buatan sendiri

Pembahasan Tabel :

Pelatihan pembuatan sabun cuci tangan menjadi inti dari kegiatan pemberdayaan dalam program ini. Siswa diperkenalkan pada bahan dasar yang digunakan serta fungsi masing-masing bahan dalam menghasilkan sabun yang efektif membersihkan tangan. Demonstrasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar siswa memahami setiap tahapan dengan baik. Kegiatan praktik kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, berbagi tugas, serta saling membantu dalam proses pencampuran dan pengadukan bahan sesuai arahan yang diberikan.

Proses pembuatan sabun tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil yang dibuat. Siswa terlihat antusias ketika melihat sabun yang dihasilkan dapat digunakan secara langsung untuk mencuci tangan. Pengemasan sederhana yang dilakukan bersama menambah rasa bangga terhadap produk buatan sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu menghasilkan solusi kebersihan bagi lingkungan sekolahnya.

Tabel 5. Materi Penguatan dan Keberlanjutan Program.

No	Materi Penguatan	Bentuk Kegiatan	Capaian Materi
1	Komitmen bersama menjaga kebersihan	Deklarasi kelas	Terbentuk kesadaran kolektif
2	Pembiasaan rutin cuci tangan	Jadwal harian kelas	Kebiasaan mulai terstruktur
3	Monitoring oleh guru	Pendampingan berkala	Konsistensi perilaku terjaga
4	Refleksi dan evaluasi	Diskusi terbuka	Siswa memahami manfaat jangka panjang

Pembahasan Tabel :

Tahap penguatan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan tidak berhenti sebagai program sesaat. Deklarasi kelas menjadi simbol komitmen bersama dalam menjaga kebersihan dan menerapkan kebiasaan mencuci tangan secara konsisten. Penyusunan jadwal harian membantu siswa mengingat waktu-waktu penting untuk mencuci tangan. Keterlibatan guru dalam monitoring memberikan dukungan moral sekaligus pengawasan agar kebiasaan yang telah terbentuk tetap terpelihara.

Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka yang memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti program. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih sadar akan pentingnya kebersihan setelah memahami proses pembuatan sabun dan praktik cuci tangan secara langsung. Evaluasi bersama juga membantu mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan agar program dapat terus berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Pembahasan Penelitian

Kelebihan Penelitian

a. Pendekatan Partisipatif dan Praktis

Kegiatan pelatihan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan sabun cuci tangan sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka mengalami sendiri setiap tahapan proses. Keterlibatan aktif tersebut mampu meningkatkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan dalam jangka panjang.

b. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Program tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya mencuci tangan, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap kebersihan serta keterampilan praktis dalam membuat sabun. Integrasi tiga aspek ini menjadikan kegiatan lebih komprehensif dan mendukung pembentukan karakter hidup bersih dan sehat secara menyeluruh.

c. Relevan dengan Upaya Preventif Kesehatan Lingkungan

Pelatihan pembuatan sabun cuci tangan secara langsung mendukung upaya pencegahan penyakit menular di lingkungan sekolah. Materi yang diberikan sangat kontekstual dengan kebutuhan siswa sekolah dasar sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

d. Mendorong Kemandirian dan Kreativitas Siswa

Melalui praktik pembuatan sabun, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri karena siswa mampu menghasilkan produk yang bermanfaat.

e. Berpotensi Menjadi Model Program Berkelanjutan

Program ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan konsep yang sama. Jika didukung oleh pihak sekolah dan orang tua, kegiatan ini berpotensi menjadi program rutin yang membentuk budaya hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Kekurangan Penelitian

a) Durasi Pelaksanaan Terbatas

Kegiatan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu mengukur perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Evaluasi yang dilakukan lebih berfokus pada pemahaman langsung setelah pelatihan, bukan pada konsistensi kebiasaan siswa dalam periode yang lebih lama.

b) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Tidak semua fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan dan ketersediaan air bersih tersedia secara optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi keberlanjutan praktik mencuci tangan yang telah diajarkan selama pelatihan berlangsung.

c) Variasi Tingkat Pemahaman Siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan memahami materi yang berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan seluruh peserta benar-benar memahami langkah-langkah pembuatan sabun dan praktik cuci tangan yang benar secara menyeluruh.

d) Keterlibatan Orang Tua Belum Optimal

Program lebih terfokus pada lingkungan sekolah, sementara dukungan dari keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan jangka panjang. Tanpa penguatan di rumah, pembiasaan yang telah diajarkan berpotensi tidak berlangsung secara konsisten.

e) Evaluasi Dampak Masih Terbatas

Penelitian belum melakukan pemantauan lanjutan terkait dampak kesehatan secara nyata, seperti penurunan kasus penyakit tertentu. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas program secara lebih mendalam.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pemberdayaan siswa melalui pelatihan pembuatan sabun cuci tangan di SDN 173655 Lumban Rang merupakan langkah strategis dalam mendukung upaya preventif kesehatan lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap kebersihan serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam durasi pelaksanaan dan sarana pendukung, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif dalam menumbuhkan budaya hidup bersih dan sehat. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga, program ini berpotensi menjadi model edukasi kesehatan yang efektif dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Caesar, D. L., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., Irawan, A. F., Suryaningtyas, A. F., Kurniasari, A., & Yunanda, S. (2024). Gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113-121. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.652>
- Endah Dian Marlina, E. D., & Aticeh, A. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (mencuci tangan) pada siswa TK Al Husnayain Kotabaru Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(3), 9-16. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i3.9>
- Ginting, D. S. B., Fadhillah, D. S. W. P., Cahayani, R. S. D., Putri, D. A., Panjaitan, E. S., & Gultom, H. (2024). Children education and empowerment in an effort to improve healthy habits in Titi Payung. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 11599-11606. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v9i1.11599>
- Harleli, H., & Edihar, M. (2025). Penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat melalui cuci tangan menggunakan sabun. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 2251-2258. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i2.2251>
- Hubaybah, H., Wisudariani, E., Rahmadhani, L. F., & Andani, P. (2025). Edukasi cuci tangan pakai sabun dan sikat gigi pada anak usia sekolah di SD N 129/1 Simpang Rantau Gedang. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 371-378. <https://doi.org/10.59086/jpm.v4i2.371>
- Kurnia Choerunisa, K. C., Devi, D. A., Kulsum, O. A., Maulana, L. H., Yuswantina, R., Dyahariesti, N., & Susilowati, D. R. (2024). Kiat meningkatkan daya tahan tubuh dan pembiasaan cuci tangan di SDN Candirejo 02. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 6(2), 3318-3326. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i2.3318>
- Liana, Y., & Satriyani, S. (2021). Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang cuci tangan pakai sabun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 1(2), 24-30. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v1i2.24>

- Muslim Amin, M. A., & Abellia, D. (2025). Edukasi cuci tangan yang benar sebagai upaya hidup bersih dan sehat pada siswa di SD Negeri 2 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 40-45. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2181>
- Novaliano Rechtsi Medistiano, T., Fadhillah, F., Komalasari, P., Madjid, T. A., Athalia, N. S., Jane, R., & Roembiasiwi, Y. (2024). Pengaruh pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak-anak di Desa Waru, Baki, Sukoharjo. *Jurnal Berkawan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 6023-6030. <https://doi.org/10.23917/berkawan.v1i3.6023>
- Nurhanifah, D., & Kharitilpa, S. (2024). Healthy living education on the application of good and correct handwashing and toothbrushing techniques. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 2(1), 67-74. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v2i1.67>
- Nurhanifah, A., Fadilah, Z., Ramadhan, S. A., Sari, D. A. P., Auliana, A., Zulfany, F. A., & Haryono, H. (2025). Edukasi pemilahan sampah dan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Soronalan 1, Sawangan, Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 4(3), 185-191. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/PIMAS/article/view/1847>
- Sanjaya, K., Krisnasari, S., & Mantao, E. (2023). Edukasi buku saku cuci tangan pakai sabun (CTPS) bagi anak penyintas bencana dalam pencegahan diare di SDN Beka. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 285-292. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.285>
- Siregar, D. Y., Harahap, M., & Arbaiyah, I. (2024). Edukasi enam langkah cuci tangan yang baik dan benar di TK Harapan Bersama Desa Pintu Padang, Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(3), 1501-1508. <https://doi.org/10.51933/jpma.v6i3.1501>
- Suci Wulandhani, S., Misnarliah, M., Hartati, H., & Sulfiani, S. (2024). Edukasi kesehatan cara cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3354-3358. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.723>
- Zulaikha Agustinawati, Z. A., Rizal, A. F., Meiliyanawaty, R., & Rombe, M. (2024). Edukasi cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini di TKIT ASRI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 7(1), 45-49. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v7i1.6211>